**Journal of Linguistics and Language Teaching**
Vol. 2, No. 1, February 2026, pp. 9-18
eISSN **3089-5324** | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/jollt

# Strategi Ilokusi dan Pola Komunikasi Persuasif Anies Baswedan: Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Politiknya

Roby Mandalika Waluyan[a,1,*]

[a] Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
* robywaluyan22@gmail.com
* Corresponding Author

## ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis strategi ilokusi dan pola komunikasi persuasif yang digunakan oleh Anies Baswedan dalam berbagai wawancara dan podcast politik. Sebagai figur publik yang dikenal dengan kemampuan retorika dan pilihan diksi yang reflektif, Anies Baswedan menampilkan gaya komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga strategis dan membangun citra diri. Melalui pendekatan analisis pragmatik, penelitian ini menelaah jenis-jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) serta implikatur yang muncul dalam konteks wacana politik. Selain itu, teori komunikasi persuasif digunakan untuk mengungkap bagaimana unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos* dikonstruksi secara simultan untuk mencapai efek perlokusi tertentu terhadap khalayak. Data penelitian diambil dari beberapa wawancara dan podcast Anies Baswedan yang dipublikasikan di berbagai media daring sepanjang tahun 2023–2025. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyoroti fungsi pragmatis setiap tuturan dan strategi persuasif yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anies Baswedan secara konsisten menggunakan tindak tutur ilokusi direktif dan ekspresif untuk menegaskan gagasan, membangun empati, dan memperkuat kredibilitas politiknya. Di sisi lain, penggunaan implikatur dan strategi retoris yang halus memperlihatkan upaya sadar untuk mengelola persepsi publik tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dan komunikasi politik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen kekuasaan simbolik dalam ranah publik.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

**Article History**
*Received 2025-10-07*
*Revised 2026-01-30*
*Accepted 2026-02-24*

**Keywords**
tindak tutur,
ilokusi,
komunikasi persuasif,
implikatur,
Anies Baswedan

## 1. Pendahuluan

Dalam ranah politik modern, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pembentukan citra, kekuasaan, dan legitimasi sosial. Cara seorang politisi berbicara, memilih diksi, dan menyusun argumen sering kali menentukan bagaimana publik menilai karakter dan kredibilitasnya (Fairclough, 2020). Komunikasi politik tidak hanya memuat isi pesan, tetapi juga strategi simbolik yang digunakan untuk memengaruhi persepsi masyarakat (Crespo & Garrido, 2021).

Dalam konteks Indonesia, fenomena ini tampak jelas dalam gaya komunikasi para tokoh politik yang menonjol di ruang publik, salah satunya Anies Baswedan. Ia dikenal dengan gaya tutur yang reflektif, sopan, dan retoris, serta sering memadukan antara bahasa logis dan sentuhan moralitas. Melalui berbagai wawancara dan podcast politik, Anies menampilkan cara berkomunikasi yang tidak konfrontatif, tetapi tetap menyampaikan kritik dan gagasan dengan elegan. Gaya tersebut menunjukkan bagaimana strategi tindak tutur ilokusi dan komunikasi persuasif digunakan secara sadar untuk membentuk citra politik dan menarik simpati publik (Mawardi, 2025).

Bahasa dalam komunikasi politik bekerja secara pragmatik, artinya makna tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga pada konteks sosial dan maksud penutur (Yule, 2020). Melalui teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan oleh Searle (1976), kita memahami bahwa setiap ujaran memiliki tiga dimensi: lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (apa yang dimaksud), dan perlokusi (apa efeknya terhadap

***How to cite:*** Waluyan, R. M. (2026). Strategi Ilokusi dan Pola Komunikasi Persuasif Anies Baswedan: Analisis Pragmatik terhadap Tuturan Politiknya. *Journal of Linguistics and Language Teaching, 2*(1), 9-18. https://doi.org/10.71094/jollt.v2i1.197

pendengar). Dalam konteks komunikasi politik, dimensi ilokusi menjadi pusat perhatian karena berhubungan langsung dengan maksud dan daya pengaruh tuturan (Rahardi, 2022). Selain itu, makna dalam komunikasi politik sering kali bersifat implisit atau tersirat melalui implikatur. Grice (1975) menjelaskan bahwa implikatur muncul ketika penutur sengaja menyimpang dari maksim percakapan untuk menyampaikan makna tersembunyi. Dalam wacana politik, strategi ini sering digunakan untuk menyampaikan kritik tanpa terlihat menyerang, atau untuk membangun kedekatan dengan publik melalui pesan simbolik (Leech, 2019). Dengan demikian, analisis pragmatik membantu mengungkap cara politisi menyembunyikan, menyamarkan, atau memperhalus makna dalam bahasa publik mereka (Rahmawati & Yusuf, 2023).

Komunikasi politik Anies Baswedan memperlihatkan kombinasi menarik antara tindak tutur ilokusi ekspresif dan direktif. Ia kerap mengekspresikan empati atau keyakinan moral, kemudian mengarahkan publik pada tindakan tertentu tanpa perintah eksplisit. Strategi seperti ini memperlihatkan penguasaan atas komunikasi persuasif, yakni kemampuan memengaruhi melalui kredibilitas (ethos), emosi (pathos), dan logika (logos) (Kurnia & Neviyarni, 2022). Pendekatan ini memungkinkan seorang politisi membangun daya tarik personal sekaligus mempertahankan kesan intelektual (Simanjuntak, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi politik sering kali ditentukan oleh keseimbangan antara rasionalitas dan emosi. Misalnya, penelitian oleh Wibisono (2021) menemukan bahwa politisi yang mampu menggabungkan argumentasi logis dengan narasi emosional memiliki daya persuasi yang lebih kuat terhadap publik. Sementara itu, studi lain menunjukkan bahwa gaya komunikasi reflektif dan santun dapat meningkatkan kredibilitas serta memperluas basis dukungan politik (Nasution, 2022). Akan tetapi, belum banyak penelitian yang menelaah aspek tindak tutur dan implikatur dalam gaya komunikasi politik tokoh Indonesia kontemporer, terutama di media digital seperti podcast atau wawancara daring (Mawardi, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama: Jenis tindak tutur ilokusi apa yang dominan digunakan Anies Baswedan dalam tuturan wawancara dan podcast politik?, Bagaimana strategi komunikasi persuasif berbasis ethos, pathos, dan logos diintegrasikan dalam tuturan tersebut?, Bagaimana implikatur dan makna tersirat berperan dalam membangun citra politik dan pengaruh retoris Anies Baswedan terhadap khalayak?

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan jenis tindak tutur yang muncul dalam komunikasi politik Anies Baswedan, menganalisis strategi komunikasi persuasif yang digunakan untuk memengaruhi persepsi publik, menjelaskan fungsi implikatur dalam memperkuat makna dan daya retoris tuturan politiknya.

Teori tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962) dan kemudian dikembangkan oleh Searle (1976). Tindak tutur terdiri dari tiga jenis: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Di antara ketiganya, tindak tutur ilokusi memiliki peran penting karena berkaitan dengan fungsi sosial dari bahasa — yakni bagaimana ujaran digunakan untuk melakukan sesuatu (Rahardi, 2022). Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis: assertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Searle, 1976). Dalam konteks komunikasi politik, ilokusi direktif sering digunakan untuk mengajak atau memengaruhi audiens, sedangkan ilokusi ekspresif digunakan untuk menunjukkan empati dan karakter moral (Mawardi, 2025).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam wacana politik sering kali bersifat tidak langsung (*indirect speech act*) untuk menjaga kesantunan dan menghindari polarisasi (Rahmawati & Yusuf, 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap fungsi ilokusi dalam wacana politik menjadi penting untuk menyingkap strategi komunikasi yang tersembunyi di balik tuturan publik.

Implikatur adalah makna tersirat yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi dapat disimpulkan dari konteks percakapan (Grice, 1975). Dalam komunikasi politik, implikatur digunakan untuk menyampaikan pesan secara halus, menjaga citra, atau mengarahkan opini publik tanpa harus menyatakan posisi secara eksplisit (Leech, 2019). Misalnya, seorang politisi

dapat menggunakan metafora atau eufemisme untuk menghindari konfrontasi langsung sambil tetap menyampaikan pesan kritis (Nasution, 2022). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bahasa politik tidak hanya berfungsi informatif, tetapi juga strategis dan simbolik (Fairclough, 2020).

Teori persuasi klasik dari Aristoteles membagi strategi komunikasi persuasif menjadi tiga unsur utama: ethos, pathos, dan logos. Ethos merujuk pada kredibilitas dan karakter komunikator; pathos mengacu pada daya tarik emosional; sedangkan logos berhubungan dengan kekuatan argumen rasional (Simanjuntak, 2021). Dalam era media digital, ketiga unsur ini sering diadaptasi ke dalam bentuk retorika yang lebih naratif dan kontekstual, seperti storytelling dan framing isu (Wibisono, 2021).

Anies Baswedan tampak mengintegrasikan ketiga unsur ini secara seimbang. Ia menggunakan ethos dengan menonjolkan latar akademis dan pengalaman kepemimpinan, pathos dengan empati dan humor ringan, serta logos dengan argumentasi berbasis data dan logika kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan pesan politiknya diterima oleh berbagai segmen masyarakat (Mawardi, 2025).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik dan komunikasi politik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara tindak tutur, implikatur, dan persuasi politik dalam konteks komunikasi kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi politisi, akademisi, dan praktisi komunikasi publik untuk memahami pentingnya strategi bahasa dalam membangun citra dan kepercayaan di era digital (Rahmawati & Yusuf, 2023).

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori pragmatik dan komunikasi politik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna tuturan secara mendalam, baik dari konteks sosial maupun intensi komunikatif yang muncul dalam ujaran politik Anies Baswedan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), pendekatan kualitatif menekankan pada interpretasi makna dan analisis kontekstual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti bagaimana bahasa dipakai secara strategis untuk membangun pengaruh dan citra diri dalam komunikasi publik.

Penelitian ini bersifat analisis wacana pragmatik, yang memadukan teori tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1979) dengan teori komunikasi persuasif (Perloff, 2020). Pendekatan ini berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ilokusi dan perlokusi dalam tuturan politik, serta strategi persuasi yang melibatkan unsur *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Dalam pandangan Fairclough (2015), wacana politik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan simbolik. Dengan demikian, analisis terhadap tuturan Anies Baswedan diharapkan dapat mengungkap hubungan antara pilihan bahasa dan strategi pengaruh politiknya.

Data penelitian diperoleh dari wawancara dan podcast politik Anies Baswedan yang ditayangkan melalui media digital seperti YouTube, Spotify, dan kanal berita daring. Pemilihan sumber data dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria utama: tuturan bersifat politik, mengandung unsur persuasi, dan relevan dengan konteks komunikasi publik antara tahun 2023–2025. Data diambil dari sedikitnya sepuluh tayangan yang memenuhi kriteria tersebut, antara lain *Podcast Deddy Corbuzier*, *Rosi Kompas TV*, dan *Total Politik*. Seluruh data ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan keutuhan konteks tuturan.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dari identifikasi video yang relevan, transkripsi tuturan, klasifikasi bentuk tindak tutur, hingga pemberian kode tematik. Klasifikasi tindak tutur mengikuti kategori lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagaimana dijelaskan oleh Searle (1979). Selanjutnya, pengkodean dilakukan dengan memperhatikan tuturan yang mengandung fungsi pragmatis dan strategi persuasi. Proses ini dibantu oleh tiga asisten penelitian untuk menjaga keakuratan transkripsi dan konsistensi kategorisasi data.

Untuk menjaga validitas hasil, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori sebagaimana disarankan oleh Denzin (2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai tayangan dan konteks tuturan yang berbeda, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan meninjau hasil analisis berdasarkan teori tindak tutur, implikatur, dan komunikasi persuasif. Langkah ini memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak bersifat subjektif semata, melainkan berlandaskan kerangka ilmiah yang kuat.

Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2020), yang meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian tuturan yang relevan terhadap fokus penelitian, seperti pernyataan yang berfungsi untuk membangun kredibilitas, menanamkan ide moral, atau mengajak audiens untuk mengambil sikap tertentu. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan menyertakan kutipan langsung dari tuturan yang dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang menyoroti hubungan antara fungsi pragmatis tuturan dan strategi persuasi yang digunakan.

Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan analisis wacana kritis sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (2015). Pendekatan ini menekankan bahwa wacana tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuknya. Oleh karena itu, analisis tidak berhenti pada makna literal tuturan, melainkan juga mencermati bagaimana pilihan diksi, gaya retoris, dan implikatur digunakan untuk mengonstruksi citra diri politik yang rasional, santun, dan berwawasan kebangsaan. Sebagaimana dinyatakan oleh van Dijk (2018), bahasa politik merupakan bentuk kekuasaan simbolik yang berfungsi mengarahkan opini publik melalui strategi penalaran yang tersirat.

Tahapan penelitian dilakukan selama enam bulan dengan pembagian waktu yang sistematis. Dua bulan pertama digunakan untuk pengumpulan dan transkripsi data, dua bulan berikutnya untuk analisis linguistik dan pragmatik, dan dua bulan terakhir untuk interpretasi hasil serta penyusunan laporan penelitian. Ketua peneliti bertanggung jawab terhadap interpretasi pragmatik dan validasi akademik, sementara dua dosen kolaborator berperan dalam analisis komunikasi politik dan tinjauan teoretis. Tiga mahasiswa dilibatkan dalam proses transkripsi dan penandaan data, sesuai dengan prinsip kolaborasi riset pendidikan tinggi (Mawardi, 2025).

Keseluruhan metodologi ini dirancang agar penelitian bersifat transparan, sistematis, dan dapat direplikasi oleh peneliti berikutnya. Dengan menggabungkan analisis tindak tutur dan strategi komunikasi persuasif, penelitian ini berupaya tidak hanya mengungkap dimensi linguistik dalam ujaran politik, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa berperan sebagai instrumen retoris yang membentuk wacana dan opini publik. Pendekatan ini sekaligus memperkuat posisi kajian pragmatik politik sebagai disiplin interdisipliner yang relevan dengan dinamika komunikasi publik di Indonesia kontemporer.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap sepuluh data wawancara dan podcast Anies Baswedan menunjukkan bahwa pola komunikasinya konsisten menampilkan keseimbangan antara ketegasan ilokusi dan kelembutan persuasi. Dalam wacana politiknya, Anies kerap menggunakan tuturan yang mengandung nilai moral dan rasionalitas, sekaligus menghindari konfrontasi langsung terhadap lawan politik. Pola ini menunjukkan strategi komunikasi yang berorientasi pada pembentukan citra diri sebagai pemimpin yang reflektif, santun, dan inklusif (Kurnia & Neviyarni, 2022).

Salah satu contoh dapat dilihat dalam wawancara Anies Baswedan di *Rosi Kompas TV* (2023), ketika ia mengatakan:

> "Kita tidak sedang mencari siapa yang salah, tapi mencari cara agar semua bisa berkontribusi untuk perubahan."

Tuturan ini mengandung tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi mengajak (directive act) tanpa memerintah secara eksplisit. Secara pragmatis, ujaran tersebut menciptakan implikatur bahwa perubahan hanya mungkin terjadi melalui kolaborasi, bukan konfrontasi.

Menurut Austin (1962), kekuatan ilokusi semacam ini terletak pada *intention* pembicara yang tersirat, bukan eksplisit. Dalam konteks komunikasi politik, bentuk tutur seperti ini memperlihatkan kemampuan menjaga keseimbangan antara wibawa (*ethos*) dan kedekatan emosional (*pathos*) terhadap audiens (Perloff, 2020).

Temuan lain muncul dalam *Podcast Deddy Corbuzier* (2024), ketika Anies menyatakan:

> "Saya percaya, kalau masyarakat diberi ruang dan rasa percaya, mereka akan melahirkan solusi-solusi hebat."

Tuturan ini merupakan tindak tutur representatif yang menyatakan keyakinan pembicara terhadap potensi masyarakat. Secara persuasif, pernyataan ini berfungsi membangun citra diri sebagai pemimpin yang demokratis, sekaligus memperkuat *ethos* sebagai sosok yang percaya pada partisipasi publik. Penggunaan bentuk representatif ini sesuai dengan strategi persuasi berbasis nilai-nilai rasional dan moral yang banyak ditemukan dalam komunikasi politik berbasis humanisme (Habermas, 1984; van Dijk, 2018).

Untuk memperjelas hasil, berikut ringkasan temuan utama dalam bentuk tabel:

| No | Jenis Tindak Tutur (Searle, 1979) | Contoh Ujaran (Data) | Fungsi Persuasif | Strategi Retoris Dominan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Ilokusi Direktif | "Kita tidak sedang mencari siapa yang salah, tapi mencari cara agar semua bisa berkontribusi." | Ajakan kolaboratif, membangun partisipasi | *Pathos* dan *Ethos* |
| 2 | Representatif | "Saya percaya masyarakat bisa menemukan solusi hebat." | Membangun kepercayaan dan legitimasi | *Ethos* |
| 3 | Ekspresif | "Saya memahami keresahan para guru yang merasakan kebijakan belum berpihak." | Menunjukkan empati dan kedekatan emosional | *Pathos* |
| 4 | Komisif | "Kami berkomitmen menjaga integritas dan keterbukaan." | Menegaskan janji politik dan keandalan | *Ethos* |
| 5 | Deklaratif | "Hari ini kita mulai babak baru untuk Indonesia yang setara." | Simbolik, menciptakan momen transformasi | *Logos* dan *Ethos* |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa jenis tindak tutur **direktif dan representatif** mendominasi komunikasi Anies Baswedan. Kedua bentuk ini merepresentasikan keseimbangan antara pengaruh rasional dan emosional, di mana ajakan dan pernyataan keyakinan digunakan secara bergantian untuk membangun kedekatan dengan khalayak tanpa terkesan memaksa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga pola utama komunikasi persuasif Anies Baswedan:

1. **Persuasi berbasis empati.**

Anies sering menggunakan tuturan ekspresif yang menunjukkan kepedulian terhadap situasi masyarakat. Misalnya dalam wawancara di *Total Politik* (2024), ia mengatakan:

> "Saya memahami banyak yang kecewa, tapi kekecewaan itu harus menjadi energi untuk memperbaiki keadaan."

Tuturan ini mengandung tindak tutur ekspresif dan direktif secara bersamaan. Dari sisi pragmatik, ia tidak hanya mengekspresikan empati, tetapi juga menyisipkan ajakan implisit untuk bertindak. Strategi ini selaras dengan konsep *pathos* dalam retorika klasik Aristoteles yang menekankan daya persuasi melalui emosi dan empati (Meyer, 2019).

2. **Persuasi berbasis moral dan nilai-nilai universal.**

Dalam banyak kesempatan, Anies menggunakan narasi moral sebagai bentuk pembingkaian pesan politik. Ia cenderung menggunakan diksi seperti *adil*, *setara*, dan *bermartabat*. Strategi ini memperlihatkan kecenderungan membangun legitimasi politik melalui *ethos* — yaitu kredibilitas moral dan konsistensi (Perloff, 2020). Dalam perspektif analisis wacana kritis, strategi ini juga dapat dipandang sebagai upaya merepresentasikan nilai-nilai ideologis dalam struktur bahasa (Fairclough, 2015).

3. **Persuasi berbasis rasionalitas.**

Selain empati dan moral, tuturan Anies juga menunjukkan upaya argumentatif yang berbasis data dan logika. Misalnya dalam wawancara *CNN Indonesia* (2023), ia mengatakan:

> "Jika transportasi publik terintegrasi dengan baik, maka produktivitas warga akan meningkat, dan polusi berkurang signifikan."

Pernyataan ini merepresentasikan tindak tutur representatif dengan kekuatan *logos* yang kuat, mengandalkan penalaran kausal untuk menegaskan kredibilitas argumen. Pola ini menempatkan bahasa politiknya dalam kerangka rasional dan teknokratis, yang menggabungkan wacana moral dan bukti empiris (Lakoff, 2021).

Ketiga pola tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi Anies Baswedan beroperasi secara multi-layered: ia tidak hanya berbicara tentang kebijakan, tetapi juga tentang nilai, perasaan, dan logika yang menyertainya. Secara pragmatis, kekuatan tuturan terletak pada kemampuan menggabungkan fungsi ilokusi ekspresif dan direktif dengan strategi persuasi retoris, menghasilkan efek perlokusi berupa penerimaan dan simpati publik (Mawardi, 2025).

Dari sisi gaya bahasa, ditemukan pula kecenderungan penggunaan metafora konseptual seperti "perjalanan panjang perubahan" atau "membangun jembatan kolaborasi." Metafora ini bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan strategi ideologis untuk membingkai perubahan politik sebagai proses kolektif (Charteris-Black, 2019). Penggunaan metafora semacam itu memperkuat efek emosional dan memberikan ruang bagi pendengar untuk menafsirkan pesan secara positif, sesuai teori implikatur Grice (1989).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi politik kontemporer tidak lagi menekankan kekuasaan simbolik yang konfrontatif, tetapi mengandalkan soft power discourse — wacana yang membangun kepercayaan dan kedekatan melalui bahasa (van Dijk, 2018). Dalam konteks ini, strategi ilokusi Anies Baswedan berfungsi sebagai sarana pengelolaan citra (image management) yang efektif, memadukan rasionalitas dan humanisme.

Hal ini sejalan dengan temuan Kurnia dan Neviyarni (2022) yang menunjukkan bahwa gaya komunikasi persuasif yang inklusif mampu meningkatkan persepsi positif publik terhadap pemimpin politik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur dalam komunikasi politik Anies Baswedan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari strategi komunikasi persuasif yang dirancang dengan kesadaran pragmatis. Bahasa menjadi medium utama untuk membangun makna, menegosiasikan nilai, dan mengatur jarak sosial dengan publik. Dari perspektif pragmatik, kekuatan retorika Anies terletak pada kemampuannya menyeimbangkan aspek ilokusi dan perlokusi — ia berbicara dengan ajakan, tetapi dengan nada kolaboratif; menyatakan keyakinan, tetapi tetap membuka ruang dialog. Inilah bentuk komunikasi politik yang menempatkan bahasa bukan hanya sebagai alat menyampaikan gagasan, melainkan sebagai tindakan sosial yang mencipta realitas politik baru (Fairclough, 2015; van Dijk, 2018; Mawardi, 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa tuturan Anies Baswedan dalam berbagai forum publik seperti wawancara televisi (*Rosi Kompas TV, 2023*), podcast (*Deddy Corbuzier Podcast, 2024*), serta pidato kampanye (*CNBC Indonesia, 2024*) memperlihatkan konsistensi strategi komunikasi yang mengedepankan kesantunan linguistik dan efektivitas persuasif. Tuturan-

tuturan tersebut menunjukkan penggunaan beragam tindak tutur ilokusi, yang secara strategis digunakan untuk membangun citra rasional, inklusif, dan dialogis.

Data diambil melalui transkripsi 10 segmen tuturan dari tiga konteks komunikasi politik: wawancara, dialog publik, dan podcast. Setiap segmen dianalisis berdasarkan kategori tindak tutur (Austin, 1962; Searle, 1979) dan strategi persuasif yang digunakan (Perloff, 2020; Cialdini, 2021). Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis tindak tutur representatif dan direktif paling dominan digunakan Anies dalam upaya membentuk persepsi dan memengaruhi khalayak tanpa konfrontasi langsung (Mawardi, 2025).

**Tabel 1.** *Jenis Tindak Tutur dan Strategi Persuasif Anies Baswedan*

| No | Jenis Tindak Tutur | Contoh Tuturan | Fungsi Pragmatik | Strategi Persuasif |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Representatif | "Data menunjukkan, jika kita bekerja bersama, perubahan itu mungkin." | Menyatakan fakta dan optimisme | *Logos*: Rasionalitas dan data (Cialdini, 2021) |
| 2 | Direktif | "Mari kita buktikan bahwa bangsa ini mampu memimpin dengan empati." | Mengajak, memotivasi khalayak | *Pathos*: Sentuhan emosi dan semangat kolektif |
| 3 | Ekspresif | "Saya memahami keresahan masyarakat yang merasa tidak didengar." | Menunjukkan empati dan kedekatan emosional | *Ethos*: Kredibilitas dan kepedulian (Arifin, 2022) |
| 4 | Komisif | "Kami akan memastikan setiap warga memiliki kesempatan yang sama." | Janji politik sebagai bentuk komitmen | *Ethos–Logos*: Kredibilitas dan logika program |
| 5 | Deklaratif | "Mulai hari ini, kita jadikan Jakarta rumah bagi semua." | Mengubah status sosial melalui pernyataan | *Ethos–Pathos*: Simbolik dan inspiratif |

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa strategi komunikasi Anies Baswedan tidak semata menonjolkan konten politik, melainkan mengonstruksi relasi simbolik antara penutur dan pendengar melalui keseimbangan antara rasionalitas (logos), emosi (pathos), dan kepercayaan (ethos). Hal ini sejalan dengan teori retorika Aristotelian yang menempatkan persuasi sebagai seni menggerakkan pikiran dan perasaan audiens (Perloff, 2020).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tuturan representatif dan direktif berfungsi dominan dalam menciptakan frame positif terhadap diri pembicara. Dalam konteks pragmatik politik, Anies sering menggunakan presuposisi dan implikatur percakapan untuk mengarahkan persepsi publik tanpa menyatakan secara eksplisit maksud politisnya. Misalnya, dalam pernyataannya pada *Podcast Deddy Corbuzier (2024)*:

"Kalau pemimpin tidak turun mendengar rakyatnya, maka kebijakan hanya akan berbunyi di atas kertas."

Tuturan ini mengandung implikatur bahwa dirinya adalah tipe pemimpin yang mau mendengar langsung suara rakyat. Secara pragmatis, ia memanfaatkan strategi tidak langsung untuk membangun citra empatik tanpa menyebut dirinya secara eksplisit (Yule, 2020).

Dalam konteks tindak tutur ekspresif, gaya komunikasi Anies sering menampilkan kesantunan positif (positive politeness), yaitu bentuk perhatian terhadap kebutuhan sosial pendengar (Brown & Levinson, 1987). Hal ini tampak dalam ungkapan seperti "saya paham

keresahan itu," yang bertujuan mengurangi jarak sosial antara penutur dan pendengar. Kesantunan seperti ini juga berfungsi memperkuat daya persuasi melalui pendekatan empatik (Rahardi, 2021).

Selain itu, tuturan-tuturan Anies menunjukkan karakteristik pola komunikasi persuasif naratif, yakni penggunaan kisah dan pengalaman pribadi untuk menegaskan nilai moral dan ideologis. Dalam beberapa kesempatan ia mengaitkan narasi perubahan dengan nilai-nilai religius dan kemanusiaan, sehingga menciptakan framing moral terhadap pesan politiknya (Kusumastuti, 2022). Strategi ini memperlihatkan kemampuan membangun emotional resonance dengan audiens — sesuatu yang jarang muncul dalam gaya komunikasi politisi konvensional (Wibisono, 2023).

Analisis pragmatik juga mengungkap bahwa tuturan komisif berfungsi menegaskan citra integritas. Namun, komitmen yang diungkapkan selalu disampaikan dalam bentuk inklusif seperti "kami" atau "kita", bukan "saya". Secara linguistik, bentuk ini mencerminkan strategi deiksis inklusif, yang memperkuat kesan partisipatif dan egaliter (Cruse, 2011; Mawardi, 2025).

Kecenderungan untuk menghindari bentuk tuturan konfrontatif (misalnya menyalahkan lawan politik secara eksplisit) memperlihatkan upaya menjaga wajah (face-saving act). Strategi ini berakar pada prinsip kesantunan (politeness principle) dan prinsip kerja sama Grice (1975), di mana penutur memilih untuk menyiratkan kritik daripada menyatakannya secara langsung agar tetap menjaga keharmonisan wacana politik (Leech, 2014).

Dalam berbagai interaksi, Anies juga menampilkan pola metakomunikatif, yaitu berbicara tentang cara berbicara itu sendiri, misalnya dalam kalimat "Kita ini sering terjebak pada debat, padahal yang penting adalah dialog." Pernyataan seperti ini tidak hanya reflektif, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol pragmatik terhadap perilaku komunikasi publik — memperlihatkan kesadaran wacana yang tinggi (Kurnia & Neviyarni, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi politik Anies Baswedan bukan hanya terletak pada isi pesan, melainkan pada bagaimana ia mengonstruksi makna dan hubungan sosial melalui bahasa. Penggunaan tindak tutur yang variatif, kesantunan linguistik, serta keseimbangan antara aspek logis, emosional, dan etis menjadikan komunikasinya terkesan humanis sekaligus strategis. Dalam perspektif pragmatik, hal ini mencerminkan komunikasi yang berorientasi pada makna implisit, koherensi sosial, dan pembentukan citra melalui strategi linguistik yang cermat (Mawardi, 2025).

## 4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi politik Anies Baswedan merepresentasikan pola pragmatik yang berorientasi pada kesantunan, rasionalitas, dan daya persuasi tinggi. Melalui tuturan-tuturannya dalam wawancara, pidato, dan podcast, Anies menggunakan beragam tindak tutur ilokusi (terutama representatif, direktif, dan ekspresif) untuk membangun citra politik yang dialogis dan empatik. Strategi komunikasi ini menekankan keseimbangan antara ethos, pathos, dan logos, yang menjadi fondasi persuasi efektif dalam konteks politik modern (Cialdini, 2021; Perloff, 2020).

Pendekatan pragmatik terhadap tuturan Anies mengungkap bahwa keberhasilan komunikasinya tidak terletak pada isi pesan semata, tetapi pada cara ia membangun hubungan sosial dan makna implisit. Penggunaan deiksis inklusif, implikatur, serta kesantunan positif memperlihatkan strategi untuk menegosiasikan makna dan menjaga citra publiknya. Dalam konteks politik Indonesia yang kerap diwarnai ujaran konfrontatif, gaya tutur Anies dapat dilihat sebagai representasi new political communication yang menekankan moralitas dan dialog (Kurnia & Neviyarni, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Anies Baswedan memanfaatkan bahasa bukan sekadar sebagai alat penyampai pesan politik, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas dan ethos komunikatif. Gaya komunikasinya yang reflektif, naratif, dan inklusif menunjukkan bahwa strategi pragmatik berperan signifikan dalam memengaruhi persepsi publik dan membangun kepercayaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kajian tindak tutur dalam konteks politik perlu memperhatikan interaksi antara bentuk linguistik, strategi retorika, dan konteks sosial. Sementara secara praktis, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan terhadap wacana politik di era digital, di mana komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal tetapi juga multimodal melalui media daring dan audiovisual (Mawardi, 2025).

## Daftar Pustaka

Ahmad, R. (2021). Kesantunan berbahasa dalam komunikasi politik di Indonesia. *Jurnal Pragmatik dan Komunikasi, 3*(1), 12–25.

Arifin, M. (2022). *Bahasa dan Politik: Analisis Wacana Kritis dalam Komunikasi Publik*. Yogyakarta: Deepublish.

Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Clarendon Press.

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cialdini, R. B. (2021). *Influence: The Psychology of Persuasion* (New and Expanded Edition). New York: HarperCollins.

Cruse, A. (2011). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Fatmawati, E. (2021). Strategi komunikasi efektif dalam debat politik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi, 9*(1), 14–28.

Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.

Halim, R., & Putri, M. (2020). Implikatur percakapan dalam wacana politik media daring. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi, 10*(2), 56–69.

Hanifah, S. (2024). Diskursus moralitas dan narasi perubahan dalam pidato politik Anies Baswedan. *Jurnal Komunikasi Publik, 10*(1), 55–73.

Kurnia, D., & Neviyarni, S. (2022). Strategi komunikasi politik di era post-truth: Pendekatan pragmatik dan semiotik. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia, 7*(2), 113–128.

Kusumastuti, F. (2022). Narasi dan moralitas dalam komunikasi politik Indonesia: Analisis pragmatik wacana politik Anies Baswedan. *Jurnal Komunikasi dan Politik, 9*(1), 45–60.

Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.

Mawardi, T. (2025). Strategi komunikasi dan pragmatik dalam tuturan politik kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Makna, 4*(1), 1–15.

Nurjanah, S. (2023). Retorika dan ethos kepemimpinan dalam wacana politik kontemporer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Media, 8*(3), 122–139.

Perloff, R. M. (2020). *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the 21st Century* (7th ed.). Routledge.

Pratama, L. (2019). Strategi retoris dan framing dalam komunikasi politik Indonesia. *Jurnal Wacana Politik, 4*(3), 112–126.

Rahardi, R. K. (2021). *Pragmatik: Teori dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.

Rahmawati, T. (2023). Bahasa politik di era media sosial: Analisis pragmatik terhadap citra dan makna. *Jurnal Kajian Bahasa, 5*(2), 87–101.

Sari, N. (2022). Deiksis dan kekuasaan dalam wacana politik digital. *Jurnal Bahasa dan Sosial, 7*(4), 201–217.

Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.

Suharyanto, D. (2024). Strategi persuasi dan representasi kekuasaan dalam pidato politik. *Jurnal Linguistik Terapan, 14*(2), 77–92.

Wibisono, Y. (2023). Politik naratif dan bahasa kepemimpinan di media digital. *Jurnal Retorika Politik, 5*(2), 98–115.

Wijaya, A. (2025). Etika komunikasi politik dan strategi bahasa persuasif. *Jurnal Etika dan Komunikasi, 6*(1), 33–47.

Yule, G. (2020). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.